

PENGETAHUAN DAN STIGMA SOSIAL MEMENGARUHI PERILAKU PENCARIAN PENGOBATAN TUBERKULOSIS

Arisonang Hutagalung¹, Ismail Efendy², Juliandi Harahap³

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Institut Kesehatan Helvetia

³ Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara

Email: arisonanghutagalung@gmail.com

ABSTRACT

Knowledge and social stigma can influence the behavior of TB sufferers in seeking treatment in order to free themselves from the disease and obtain health recovery. This study aims to analyze the effect of knowledge and social stigma of tuberculosis on treatment-seeking behavior. This research is quantitative research conducted in the working area of Hutabaginda Public Health Center, North Tapanuli Regency. The sample in the study was 60 people consisting of 30 TB patients and 30 people from the community. Research data in the form of primary data, secondary data, and tertiary data. Data were analyzed by univariate, bivariate, and multivariate analysis. The results showed that there was no effect of patient knowledge on the behavior of seeking treatment for tuberculosis patients with $p = 0.563 > 0.05$. There is no influence of internal stigma on the behavior of seeking treatment for tuberculosis patients with a p -value = $0.565 > 0.05$. There is an influence of public knowledge on the behavior of seeking treatment for tuberculosis patients with a p -value = $0.027 < 0.05$. There is an influence of external stigma on the behavior of seeking treatment for tuberculosis patients in the working area of the Hutabaginda Public Health Center, North Tapanuli Regency with $p = 0.030 < 0.05$. Based on this, it is recommended that the results of this study be used as input for the Hutabaginda Public Health Center, North Tapanuli Regency to make programs and evaluations in dealing with health problems, especially cases of pulmonary TB.

Keywords: *knowledge, stigma, treatment seeker behavior*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit generatif. Penyakit ini dapat menimbulkan perubahan dari status fisik pada pasien TB Paru antara lain batuk yang terus-menerus, sesak nafas, nyeri dada, nafsu makan dan berat badan menurun, keringat pada malam hari dan panas tinggi (Aryati, 2022).

Secara global pada tahun 2021 ada 1,3 juta manusia meninggal diakibatkan oleh TB serta 10,4 juta tertular, sedangkan di wilayah Asia Tenggara

pada tahun 2016 terjadi sekitar (45%), Afrika (25%) wilayah Pasifik Barat (17%). Indonesia menempati posisi kedua dengan beban tertinggi di dunia setelah India dan disusul China (World Health Organization, 2021).

Jumlah kasus baru TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah kasus baru TBC pada laki-laki 1,4 kali lebih besar dibandingkan pada perempuan. Berdasarkan survei prevalensi

Tuberkulosis ditemukan bahwa pada pria tiga kali lebih besar dari pada wanita, dari data tersebut 68,5% pria merokok dan 3,7% wanita perokok (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang angka kejadian TB parunya cukup tinggi. Data Profil Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Utara tahun 2018, angka insiden semua tipe kasus TB sebesar 33 kasus. Kabupaten Tapanuli Utara merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara. Penderita TB paru BTA positif di Kabupaten Tapanuli Utara dari tahun 2015 sampai tahun 2019 mengalami penurunan. Capaian CDR pada tahun 2015 sebesar 48%, tahun 2016 adalah 41,60%, tahun 2017 menjadi 41,10%, tahun 2018 menjadi 33,30% dan tahun 2019 mencapai 30% dari target Nasional 70% dan target Kabupaten 40% (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, 2021).

Kasus tuberkulosis ada sebanyak 387 pada tahun 2018 yang dinyatakan positif (BTA+). Sedangkan pada tahun 2019 jumlah kasus TB paru meningkat dengan angka sebesar 405 insiden kasus baru TB BTA. Puskesmas Hutabaginda merupakan salah satu Puskesmas yang ada di Tapanuli Utara dengan angka kejadian TB Paru tertinggi di setiap tahunnya, sebanyak 94 kasus.

Perilaku pengobatan dan pelayanan kesehatan terkait dengan respon terhadap sakit itu sendiri. Hal ini dapat berhubungan dengan stigma sosial. Stigma sosial menjadi sangat crucial karena dapat menimbulkan rendahnya harga diri seseorang dimata masyarakat. Dampak yang ditimbulkan dari rendahnya harga diri penderita tuberkulosis menyebabkan pasien berperilaku negatif yakni tidak menjaga kebersihan diri, tidak menerapkan etika batuk, serta tidak patuh pada proses pengobatan (Herawati et al., 2020).

Berdasarkan hasil survey awal dengan melakukan wawancara terhadap 10 pasien TB Paru di Puskesmas Hutabaginda, bahwa sebanyak 8 orang tidak terlalu paham tentang alur pengobatan dan pengobatan TB paru. Stigma masyarakat banyak menjauhi mereka apabila sedang berada di tempat umum. Ada perasaan malu karena penyakit TB Paru yang diderita, takut kalau orang lain tahu penyakit TB yang menular sehingga mereka cenderung menutup diri, tidak ada kontak mata, menunduk, hanya menjawab bila ditanya, merasa dirinya tidak berharga, mereka juga merasa dihindari dan dikucilkan sehingga merasa malu sering-sering datang ke Puskesmas.

Berdasarkan kasus di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengidentifikasi lebih jauh

yang berkaitan dengan pengetahuan dan stigma sosial tuberkulosis dengan perilaku pencarian pengobatan.

METODE

Jenis penelitian ialah kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Hutabaginda Kabupaten Tapanuli Utara pada bulan Maret-April Tahun 2021.

Populasi adalah seluruh pasien yang berobat pada tiga bulan terakhir dengan

kasus tuberkulosis berjumlah 60 orang. Sampel dalam penelitian ini ada sebanyak 60 orang, 30 orang pasien penderita tuberkulosis dan 30 orang masyarakat. Tehnik pengambilan sampel adalah *total sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuisioner. Data dianalisis dengan analisis univariat dengan distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *Chi-square*, dan analisis multivariat dengan Regresi Logistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasi Penelitian

Tabel 1. Distribusi Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Hutabaginda

Kelompok Umur	n	%
26-35 Tahun	17	28,3
36-45 Tahun	21	35,0
46-55 Tahun	22	36,7
Pendidikan	n	%
SMP	12	20,0
SMA	32	53,3
Pengetahuan	n	%
Kurang	9	30,0
Cukup	8	26,7
Baik	13	43,3
Stigma Internal	n	%
Stigma	9	30,0
Tidak stigma	21	70,0
Perilaku Pencari Pengobatan Pasien	n	%
Negatif	11	36,7
Positif	19	63,3
Pengetahuan Masyarakat	n	%
Kurang	14	46,7
Cukup	9	30,0
Stigma Eksternal	n	%
Stigma	20	66,7
Tidak stigma	10	33,3
Total	30	100%

Berdasarkan Tabel 1 di atas, diketahui bahwa dari 60 responden,

sebagian besar responden berumur 46-55 tahun yaitu sebanyak 22 (36,7%),

memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 32 (53,3%) responden, memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 13 (43,3%) responden, tidak memiliki stigma yaitu sebanyak 21 (70,0%) responden, memiliki perilaku

pencari pengobatan positif yaitu sebanyak 19 (63,3%) responden, pengetahuan kurang yaitu sebanyak 14 (46,7%) responden, memiliki stigma eksternal yaitu sebanyak 20 (66,7%) responden.

Tabel 2. Perilaku Pencarian Pengobatan Penderita Tuberkulosis

Faktor-Faktor	Perilaku Pencari Pengobatan Pasien						<i>p value</i>
	Negatif		Positif		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan Pasien							
Kurang	4	13,3	5	16,7	9	30,0	0,563
Cukup	2	6,7	6	20,0	8	26,7	
Baik	5	16,7	8	26,7	13	43,3	
Stigma Internal							
Stigma	4	13,3	5	16,7	9	30,0	0,565
Tidak stigma	7	23,3	14	46,7	21	70,0	
Pengetahuan Masyarakat							
Kurang	11	36,7	3	10,0	14	46,7	0,027
Cukup	4	13,3	5	16,7	9	30,0	
Baik	5	16,7	2	6,7	7	23,3	
Stigma Eksternal							
Stigma	16	53,3	4	13,3	20	66,7	0,030
Tidak stigma	4	13,3	6	20,0	10	33,3	
Total	43	52,4	39	47,7	82	100	

Pada Tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada hubungan pengetahuan pasien dengan perilaku pencari pengobatan pasien dengan *p value* 0,563. Tidak ada hubungan stigma internal dengan perilaku pencari pengobatan pasien dengan *p value* 0,565. Ada

hubungan pengetahuan masyarakat dengan perilaku pencari pengobatan pasien dengan *p value* 0,027. Ada hubungan stigma eksternal dengan perilaku pencari pengobatan pasien dengan *p value* 0,030.

Tabel 3. Hasil Tahapan Akhir Analisis Regresi Logistik

Variabel	<i>B</i>	<i>p value</i>	$\frac{Exp(B)O}{R}$	95%CI for <i>Exp(B)</i>
Pengetahuan masyarakat	0,324	0,535	1,382	0,497-3,841
Stigma eksternal	1,803	0,037	6,065	1,119-32,892

Pada Tabel 3 di atas dapat dilihat variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku pencarian pengobatan

penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Hutabaginda Kabupaten Tapanuli Utara, yaitu variabel stigma

eksternal dengan p value 0,037, OR = 6,065 (95% CI = 1,119-32,892).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan pasien terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis. Penelitian ini menunjukkan bahwa banyak pasien yang mempunyai pengetahuan yang kurang, pasien kurang tahu tentang apa itu fasilitas kesehatan, pasien hanya mengetahuinya sebagai tempat berobat. Padahal fasilitas kesehatan juga dapat berfungsi sebagai tempat untuk konsultasi kesehatan, tempat untuk mengobati penyakit dan mendapatkan pengobatan, tempat mendapatkan imunisasi dan tempat untuk mendapatkan informasi kesehatan. Selain itu pasien penderita TB juga kurang mengetahui fasilitas pengobatan modern.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sormin dan Amperaningsih (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan perilaku mencari pengobatan penderita TB. Penelitian Bukan et al., (2020) pengetahuan pasien yang rendah mengakibatkan memiliki keinginan untuk mencari pengobatan di luar medis yakni mengunjungi tempat-tempat yang dipercaya dapat menyembuhkan dengan metode pengobatan tradisional melalui jasa seorang dukun, pengobatan secara

medis hanya akan dilakukan apabila tidak sembuh dengan pengobatan tradisional.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh stigma internal terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis. Penelitian ini menunjukkan bahwa pada stigma internal, banyak pasien yang sangat sering merasa telah mengecewakan banyak orang, merasa bahwa mereka telah mempermalukan keluarga sehingga mereka sangat sering menyalahkan diri sendiri, memilih untuk menarik diri dari berbagai aktivitas yang melibatkan banyak orang yang diakibatkan rasa bersalah dan rasa minder yang berlebihan, tidak mau berbaur dengan orang lain dan sering menarik diri ketika berada pada lingkungan banyak orang, dan sulit untuk mengungkapkan status karena merasa takut terhadap penilaian dan penolakan dari masyarakat sekitar.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Ernawati et al., (2017) bahwa pasien memiliki perilaku pencarian pengobatan yang baik yakni memilih fasilitas kesehatan menjadi sumber pengobatan yang baik. Namun dalam penelitian ini masih ditemukan pasien membeli obat tanpa resep dokter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan masyarakat terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis. Pengetahuan

masyarakat di lokasi penelitian tentang pencarian pengobatan adalah bagaimana masyarakat mengetahui tentang proses pengobatan yang dilakukan oleh penderita TB dan dapat membantu memudahkan penderita dalam melakukan pencarian pengobatan sehingga penyakitnya bisa sembuh. Berbagai respons dilakukan oleh masyarakat terhadap penderita tuberkulosis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahman et al., (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara pengetahuan masyarakat dengan dalam pengobatan TB paru. Masyarakat banyak tidak memahami cara penularan dan pengobatan TB paru.

Pengetahuan dari masyarakat berhubungan dengan kepatuhan penderita TB paru dalam mengonsumsi obat yang telah diberikan oleh petugas kesehatan. Pengetahuan merupakan domain yang berdampak pada tindakan seseorang (Maftuhah, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan *p value* 0,030, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh stigma eksternal terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis di wilayah kerja Puskesmas Hutabaginda Kabupaten Tapanuli Utara.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat menganggap bahwa

penyakit tuberkulosis merupakan penyakit yang membuat orang tidak berguna dan hanya menjadi sampah masyarakat, tidak pantas menerima pekerjaan dan tidak boleh dipekerjakan karena dapat menularkan penyakitnya kepada orang lain.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Besar et al., (2022) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang erat antara stigma *self esteem* penderita TB paru. Stigma negative masyarakat menyebabkan *self esteem* penderita TB paru menjadi rendah, ini menjadi alasan seseorang tidak mau untuk mencari pengobatan ataupun alasan untuk menghentikan pengobatan yang sedang dijalani.

Bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqiya (2021) yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara stigma masyarakat dengan kepatuhan penderita TB paru dalam mengonsumsi obat. Keluarga selalu mendukung anggota keluarga yang menderita TB paru untuk selalu mengonsumsi obat yang telah diberikan oleh fasilitas pelayanan kesehatan, keluarga menjadi pendamping yang setia untuk mengingatkan mengonsumsi obat secara teratur dan tepat waktu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh pengetahuan pasien dan stigma internal terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis.

Ada pengaruh pengetahuan masyarakat dan stigma eksternal terhadap perilaku pencarian pengobatan penderita tuberkulosis.

Saran

Disarankan kepada Puskesmas Hutabaginda Kabupaten Tapanuli Utara untuk membuat program maupun evaluasi dalam menangani masalah kesehatan khususnya kasus TB paru.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryati. (2022). Diagnosis Infeksi Laten Tb : Aspek imunologi. *Materi Seminar*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara. (2021). *Jumlah Kasus Penyakit Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Penyakit di Provinsi Sumatera Utara, 2020*. 21 Apr 202. <https://sumut.bps.go.id/statictable/2021/04/21/2219/jumlah-kasus-penyakit-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-penyakit-di-provinsi-sumatera-utara-2020.html>
- Besar, A., Hadawiyah, R., & Riza, S. (2022). Hubungan Stigma Dengan *Self Esteem* pada Penderita Tuberkulosis Paru di Aceh Besar , Indonesia The Relationship between Stigma and Self Esteem in Pulmonary Tuberculosis Pasien at. *Idea Nursing Journal*, *XIII*(1), 27–32.
- Bukan, M., Limbu, R., & Ndoen, E. (2020). Media Kesehatan Masyarakat Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Penyakit Tuberkulosis (TB) pada Masyarakat di Wilayah Kerja Media Kesehatan Masyarakat. *2*(3), 8–16.
- Ernawati, K., Kardiana, A., Budi, A., Duarsa, S., & Muhammad, F. (2017). Hubungan Perilaku Pencarian Pengobatan dengan Tuberkulosis Paru di Sulawesi Utara. *Kes Mas: Jurnal Fakultas Kesehatan Masyarakat*, *11*(2), 132–136.
- Herawati, C., Abdurakhman, R. N., & Rundamintasih, N. (2020). Peran Dukungan Keluarga, Petugas Kesehatan dan Perceived Stigma dalam Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Tuberculosis Paru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, *15*(1), 19. <https://doi.org/10.26714/jkmi.15.1.2020.19-23>
- Kemenkes RI. (2018). Tuberkulosis (TB). *Tuberkulosis*, *1*(april), 2018. www.kemendes.go.id
- Maftuhah, A. (2018). Hubungan Pengetahuan Terhadap Tingkat Kepatuhan Pasien Tuberculosis di Balai Kesehatan Paru Masyarakat Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Kesehatan Indra Husada*, *6*(1), 1. <https://doi.org/10.36973/jkih.v6i1.67>
- Rahman, F., Yulidasari, F., Laily, N., & Rosadi, D. (2017). Community's Level of Knowledge and Attitude towards Tuberculosis Prevention Efforts. *Jurnal MKMI*, *13*(2), 183–189.
- Rizqiya, R. N. (2021). Hubungan Stigma Masyarakat Dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien TB Paru di Puskesmas Puhjark Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, *17*(1), 66. <https://doi.org/10.26753/jikk.v17i1.511>
- Sormin, T., & Amperaningsih, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap Perilaku Pencarian Pengobatan Pasien Tuberkulosis.

Jurnal Keperawatan, XII(1), 90–96.
World Health Organization. (2021).
Global Tuberculosis Report 2021. 14
October.
<https://www.who.int/publications/i/item/9789240037021>